

## Peran Pendekatan Sosial pada Pendidikan Islam Sebagai Solusi dalam Menghadapi Tantangan Perubahan Zaman

Muhammad Farhan Ferdino<sup>1</sup>, Zuhdiyah<sup>1</sup>, Tutut Handayani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉\_24052160026@radenfatah.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to discuss the concept of the approach itself, its implementation, and its contributions from the social sciences, starting with an initial explanation of the concept through a social approach, its goals, and benefits in Islamic Education. The purpose of this research is to obtain library data related to the implementation of the social approach in Islamic religious education in facing the challenges of changing times. The issues are addressed using qualitative research, with data collection methods including library research. Data is obtained from the relevant books, paper and journals on social approach. The data is then analyzed using descriptive analysis techniques. The results of this research show that the social approach in Islamic education can be defined as a learning process that focuses on social interactions and relationships among people, while considering the values and teachings of Islam, it aims to provide guidance to society and learners in the social aspect regarding equality among all of Allah SWT's creations, and the role of social approach in Islamic education to face the changes of the times will continuously strive to shape learners who not only understand Islam deeply but also possess a high social awareness, are capable of actively participating in society, and are responsive to the changes and challenges they encounter.

**Keywords:** Social Approach, Islamic Education, Challenges of Changing Times

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

August 20, 2024

Revised

October 12, 2024

Accepted

October 31, 2024

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terjadi pada saat ini bisa dikatakan cukup pesat dan juga sangat mempengaruhi berbagai macam bidang kehidupan tanpa terkecuali. Bidang sosial juga termasuk salah satu bagian dari perubahan zaman. Perubahan tersebut menyebabkan sebuah problematika jika diberikan sebuah tanggapan perubahan yakni mengarahkan ke arah yang negatif. Bidang sosial menimbulkan suatu peristiwa termasuk berbagai perihlah yakni keterbatasan ekonomi, kenakalan remaja, tuna karya, berita *hoax* dan juga aliran sesat. Supaya mengatasi berbagai kasus sosial yakni melalui sebuah pendidikan Islam. Hal ini juga merupakan dasar yang penting bagi kehidupan manusia. Karena dapat dikatakan proses ikhtiar atau usaha, dimana karakteristik dan sifat khas tersebut mencakup proses penanaman, pengembangan, serta penguatan nilai-nilai yang tercermin dalam perilaku lahiriah dan batiniah. Pendidikan Islam juga mengasah kepekaan seseorang, sehingga perilaku dan sikap sehari-harinya dipengaruhi oleh nilai-nilai etis dan spiritual Islam. Dengan adanya pembelajaran tersebut diharapkan kasus yang terdapat di masyarakat dapat ditanggulangi dengan baik.

Pendekatan sosiologi itulah bisa diterapkan sehingga bisa mengatasi atau menanggulangi masalah tersebut (Hamidah & Witjati, 2022).

Secara rinici pencekatan secara harfiah meruapakan sudut pandang atau paradigma pada sebuah bidang keilmuan yang sudah pasti ada, lalu digunakan seabgai cara guna mendalami sebuah kajian pendidikan Islam. Menguasai hal tersebutlah merupakan bagian dari pendekatan sosial. Sebab, ilmu sosial bisa dipakai untuk mempelajari bidang pembelajaran secara tepat terutama pembelajaran agama, yang bisa disebut sebagai keilmuan yang mempelajari ikatan hubungan makhluk dengan yang lainnya, tentu dalam hubungan tersebut tidak luput dari permasalahan, dimana pendidikan islam adalah kajian ilmu yang bisa mengakhiri masalah pada lingkup sosial, pada prosenya tentu pendekatan sangatlah dibutuhkan guna mengetahui cara menyelesaikan suatu masalah sosialnya, hal tersebutlah bisa dapat dijadikan lingkup kajian pada suatu sosiologi pendidikan (Putra & Shri, 2012).

Lingkungan adalah wadah di mana aspek sosial pendidikan Islam tumbuh dan berkembang, Dalam lingkungannya, lingkungan mencakup keluarga sebagai lingkungan pertama dalam proses interaksi sosial, kemudian sekolah sebagai tempat interaksi sosial dalam lembaga pendidikan, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas di mana interaksi sosial berlangsung secara besar. Pendidikan tentu akan diajarkan pada sebuah interaksi sosial. Yang tentu tidak dapat terlepas dari lingkungan keseharian seperti masyarakat, keluarga ataupun sekolah (Qoiriyah & Maunah, 2022). Karena sekolah merupakan lingkungan sosial bagi siswa sebagai bagian dari masyarakat, yang mencakup segala hal terkait dengan seluruh aktivitas belajar mengajar di dalam lingkungan pendidikan (T. Handayani, 2015).

Instansi atau lembaga pendidikan harus terus beradaptasi dengan lingkungannya, agar dapat berjalan sejalan tanpa menimbulkan pertentangan. Dalam proses ini, penting juga untuk memperhatikan faktor eksternal dan internal, termasuk memahami kelebihan dan kelemahan organisasi pendidikan, guna mencapai integrasi yang optimal dengan lingkungannya (MF Ferdino, Abdur Razzaq, Imron 2024). Pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dengan pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah SWT, sehingga ia dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya tersebut demi kebaikan masyarakat dan negaranya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam tentu menghadapi berbagai tantangan, terutama pada perubahan zaman seperti era revolusi industri 4.0 saat ini. Pendidikan Islam perlu menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi guna menjaga kerukunan dan perdamaian dalam negara. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam perlu dipelajari kembali dan digabungkan dengan berbagai pendekatan lain (Nugroho & Ni'mah, 2018). Salah satu pendekatan yang bisa digabungkan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai sosial ketika dan pada saat proses pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan solusi guna mengatasi masalah intoleransi yang mulai muncul di kalangan generasi muda bangsa. Melalui internalisasi nilai-nilai itulah, hamonisasi sosial bisa diharapkan timbul, sehingga bisa menjadi pegangan bagi pemuda-pemudi Islami ketika berkehidupan di masyarakat, sehingga lebih bartabiat berbangsa, maupun bernegara. (Rohman & Hairudin, 2018).

Dengan memakai pendekatan aspek sosial, tentu pendidikan agama Islam dapat dirangkum dalam bermacam makna, contohnya adalah sebagai pelebaran atas nilai-nilai sosial. Bisa dilihat dengan jelas bahwasannya, pendekatan ilmu-ilmu sosial menerangkan pemahaman atas realitas pendidikan keagamaan, misalnya prinsip sebab-atas akibat, penawaran dan permintaan, juga respons. Terdapat dua pendekatan pokok

dalam hal ini. Kesatu, pendekatan teologis, yakni pendekatan ilahi atau pada keyakinan diri peneliti. Subjektivitas tentu lebih dominan dalam pendekatan ini. Lalu Kedua, dengan pendekatan keilmuan, yang dimana menerapkan metodologi ilmiah, tentu menggunakan kaidah-kaidah umum pada penelitian kajian keilmuan. (Dadang, 2000).

Oleh karena itulah, pendidikan Islam berperan penting sebagai solusi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sebagai tantangan perubahan zaman. Yang dimana, menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual yang membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan sosial, pendidikan agama Islam dapat dipahami lebih mendalam dan efektif dalam mengatasi tantangan perubahan zaman, karena dengan adanya pendekatan ini, maka pendidikan Islam tentu membahas hubungan manusia dalam kelompok sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang merupakan ruang di mana pendidikan Islam berkembang dan berperan penting dalam membentuk interaksi sosial yang baik.

Melalui Pendidikan Islam diharapkan berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mampu mempertahankan kerukunan serta perdamaian di tengah perubahan zaman, terutama dalam era revolusi industri 4.0 yang terjadi pada saat ini. Dengan demikian, hal ini dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran, sehingga generasi muda Muslim dapat menghadapi tantangan intoleransi dan membangun harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa. Melalui pendekatan sosial ini, fenomena sosial dapat dianalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mendorong terbentuknya sebuah ikatan, dinamika masyarakat, dan kepercayaan yang mendasari prosedur tersebut. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran agama Islam dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh individu. Selain itu, pemahaman terhadap agama juga menjadi lebih mudah karena agama memang ditujukan untuk masyarakat.

Penelitian ini membahas konsep pendekatan itu sendiri, penerapannya, dan disertai kontribusi ilmu sosial, dimulai penjelasan awalan konsepnya melalui pendekatan sosial, tujuan dan manfaatnya dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data pustaka, tentu terkait dengan penerapan pendekatan tersebut dalam pendidikan Islam guna menghadapi tantangan perubahan zaman. Di akhir penelitian, diharapkan pembaca dapat memperoleh manfaat berupa penjelasan tentang penerapan pendekatan sosial dalam pembelajaran agama Islam, sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Metode kualitatif adalah metode yang dipakai penulis, yaitu metode yang berfokus kepada tulisan yang diamati, melalui analisis data deskriptif. *Library research* (penulisan kepustakaan) digunakan sebagai teknik pengumpulan datanya, berlandaskan melalui cara menggunakan kepustakaan (literatur), diantaranya bisa pada jurnal ilmiah, buku-bukuan, catatan-catatan yang bisa juga berupa rujukan dari tulisan yang dihasilkan, berdasarkan karya yang telah ditulis sebelumnya (Hasan, 2002). Hal ini terjadi karena komponen yang digunakan dalam penulisan ini berbentuk teks, seperti buku, jurnal, makalah, atau sumber referensi lainnya. M. Atho Mudzar berpendapat bahwa, dari segi materi subjeknya, tulisan ini dapat dikategorikan sebagai penulisan budaya. Penulisan budaya adalah jenis tulisan yang berfokus pada gagasan, nilai-nilai, dan ide-ide budaya yang merupakan hasil pemikiran manusia (Mudzar, 1992).

Analisis data deskriptif diterapkan dalam penelitian ini, yang mana data yang diperoleh melalui kajian mendalam disesuaikan, diatur, dan dipilah guna membuat pemahaman secara dalam serta memiliki makna, kemudian memperoleh penemuan

terkini secara deskriptif. Proses ini meliputi pengkategorian dan identifikasi pola hubungan antar kategori pada objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, artinya teknik pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan melalui berbagai dokumen. Dokumen yang menjadi sumber data penelitian ini mencakup literatur ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun jurnal penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep, Tujuan dan Manfaat Pendekatan Sosial dalam Pendidikan Islam**

Pendekatan bisa diartikan sebagai sudut pandang atau paradigma dalam suatu disiplin ilmu. Dalam hal ini, ilmu yang dibahas merupakan ilmu yang digunakan untuk memahami dan mempelajari agama. Menurut Jalaluddin Rahmat, menyatakan bahwa Pendidikan Islam, tentu dapat dipelajari melalui berbagai paradigma. Kenyataan dalam hal yang diungkapkan memiliki kebenaran sesuai dengan kerangka paradigma tersebut. Oleh karena itu, tidak ada permasalahan apakah penelitian agama menggunakan pendekatan aspek sosial, legalitas, dan filosofis (Andrean & Devi, 2020).

Hakikat ilmu yang mendalami sebuah fakta di sekitar yang mengandung tata cara berfikir, berperasaan, bertindak yang dari luar suatu individu bisa dikatakan sebagai ilmu sosial. Serta juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat, juga meneliti hubungan-hubungan antara manusia yang saling memengaruhi kehidupan sesama. Dengan ilmu tersebut manusia berupaya memahami hakikat dan tujuan hidup bermasyarakat, bagaimana kelompok-kelompok sosial terbentuk, berkembang, serta berubah, termasuk keyakinan dan kepercayaan yang memberi karakter khas pada cara hidup bersama tersebut. Berfokus pada meningkatkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan aktivitas berkelompok (Khoiruddin, 2014).

Ilmu sosial tentu memiliki paradigma ganda, dikarenakan memiliki beragam pendekatan dalam mengkaji suatu permasalahan. Karena hal tersebutlah terdapat beberapa struktural, yang muncul atas teori-teori yang muncul dari era klasik, hingga modern seperti saat ini. Menurut Thomas Khun berpendapat mengenai Paradigma dalam ilmu ini berkembang melalui perubahan revolusioner, bukan secara bertahap atau kumulatif seperti yang dikemukakan oleh sosiolog terdahulu. Beliau mengemukakan timbulnya hal tersebut diawali dengan paradigma pertama, sains normal, anomali, krisis, revolusi I dan Paradigma ke II. Dengan demikian, paradigma sosial dapat mengalami perkembangan seiring dengan kejadian-kejadian sosial yang dialami. Paradigma ini akan dijadikan sebagai alat untuk menganalisis pendidikan Islam, dalam proses pengkajian studi Islam, peneliti memiliki kebebasan untuk memilih paradigma sosial yang sesuai guna memahami masyarakat Islam. (Adibah, 2017).

George Ritzer menyatakan bahwa meskipun paradigma-paradigma bisa saja menimbulkan, serta menghasilkan kesimpulan yang berbeda, tidak ada pertentangan di antara mereka selama tetap konsisten dengan prinsip-prinsip ilmiah. Namun, secara umum, setiap paradigma memiliki keunggulan tersendiri dalam menganalisis masalah yang ditelitinya. Pendekatan keilmuan bidang sosial pada dasarnya tidak hanya merupakan *pure science* (ilmu murni), yang berfokus pada pengembangan pengetahuan dengan abstrak guna peningkatan kualitas ilmu itu sendiri. Akan tetapi, juga dapat berfungsi sebagai *applied science* (ilmu terapan), yang menyediakan metode untuk menerapkan pengetahuan ilmiah dalam menyelesaikan masalah praktis atau masalah dari problematika sosial yang perlu ditangani. (Narwoko & Suyanto, 2007).

Dari penjelasan tersebut, pendekatan sosial dapat diartikan sebagai cara atau sudut pandang dalam memahami suatu fenomena dengan melihatnya dari perspektif

sosial, yaitu dengan mempelajari interaksi, hubungan, dan perilaku manusia dalam masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, bagaimana struktur sosial terbentuk, serta bagaimana norma, nilai, dan keyakinan mempengaruhi cara hidup bersama. Dalam konteks memahami agama, pendekatan tersebut melihat sebuah agama terutama dalam pendidikan, sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan dinamika sosial, yang tidak hanya dari aspek spiritual atau teologis.

Pendekatan sosial menawarkan berbagai teori untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Teori fungsional melihat masyarakat sebagai sistem yang terus berkembang, di mana berbagai elemen saling berinteraksi dan memiliki fungsi masing-masing. Fenomena sosial dipahami melalui peran dan kontribusi setiap elemen dalam struktur sosial tersebut. Teori konflik, di sisi lain, menekankan pentingnya konflik dalam mendorong integrasi atau disintegrasi dalam masyarakat. Konflik dianggap sebagai akibat dari persaingan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan berbeda, dan bagaimana konflik ini ditangani menentukan stabilitas sosial. Sementara itu, teori interaksional berfokus pada hubungan antarindividu dalam masyarakat. Teori ini bersifat interpretatif dan menekankan pentingnya interaksi individu dalam membentuk dan memahami realitas sosial. Ketiga teori ini memberikan wawasan yang beragam dalam mempelajari dinamika sosial yang ada di masyarakat (Labiba & Tambak, 2021).

Pendidikan Islam dalam pendekatan sosial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial dan hubungan antar manusia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Yang dimana, secara konsisten mengintegrasikan dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat, tentu saja akan merumuskan dirinya dalam cara yang inovatif. Sebab itulah, pendidikan tersebut hendaknya memiliki sebuah sistem yang memiliki tujuan dan manfaat diantaranya, pertama potensi guna mencari tahu bentuk *trend* serta kemungkinan yang terjadi atau berlangsung. Kedua, kemampuan untuk merancang gambaran mengenai dampak yang akan ditimbulkan oleh tren-tren yang sedang berlangsung tersebut, dan ketiga kemampuan untuk merancang program penyesuaian diri yang akan dilaksanakan dalam periode waktu yang ditentukan. Adapun hal yang muncul dalam hal tersebut adalah munculnya dampak positif dan negatif terhadap pendidikan, baik secara teoritis maupun aplikatif. Ini berarti bahwa dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam pola pikir maupun pola perilaku di berbagai bidang, seperti ekonomi, budaya, politik, dan agama, secara langsung akan memengaruhi penetapan dan pelaksanaan sistem pendidikan terutama pada pendidikan Islam. (Halimah, 2023).

Pendekatan sosial ini menegaskan agar dapat memaknai aspek sosial di mana pendidikan itu terjadi, baik itu dalam budaya, sosial, politik maupun ekonomi, juga efeknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan landasan sosial, pendidikan dipandang sebagai proses interaksi satu individu dengan yang lain ataupun dengan generasi yang berbeda, agar kemungkinan dari setiap generasi untuk terus berkembang menyesuaikan zaman. Hal ini adalah sumber dan sesuatu yang krusial guna memprioritaskan norma, nilai sosialisasi, juga mengutamakan sikap gotong royong pada masyarakat. Mengenai aspek sosial, pendidikan Islam memberikan arahan kepada masyarakat dan peserta didik, mengenai kesetaraan sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, kedudukan sesama manusia itu sama di hadapan-Nya, tidak ditentukan suku, golongan, bangsa, bahasa, status sosial, warna kulit, harta benda, tempat tinggal, dan sebagainya.

Menilik aspek sosial atas banyaknya konflik berbau agama, sebab itu pendidikan Islam harus dapat diterapkan dalam kehidupan sosial. Dimana, pendidikan Islam wajib dikembangkan tidak hanya berdogma halal-haram, baik-buruk, surga-neraka, mukmin ataupun kafir, akan tetapi aspeknya dalam kehidupan sehari-hari agar bisa dimaknai dan diterapkan. Pendidikan Islam harus membantu individu dalam menanggapi, mengevaluasi, dan menentukan sikap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam sebaiknya berfokus pada dan terhubung dengan situasi konkret yang dihadapi sehari-hari, seperti cara berpikir dan bertindak untuk diri sendiri maupun orang lain, berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam masyarakat, menjunjung toleransi, dan hidup dalam masyarakat yang plural tanpa perlu bersikap pluralisme.

### **Penerapan Pendekatan Sosial dalam Menjawab Tantangan Perubahan Zaman Pada Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memberikan dasar guna menciptakan gagasan yang dapat dikembangkan serta bisa membuat pendidikan menjadi sistem yang mudah diterima atau *acceptable*, karena itulah ajaran Islam mengemukakan terdapat tiga dimensi pokok yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri, yakni *pertama*, Dimensi duniawi, dimana manusia sebagai hamba Allah SWT yang haruslah dapat mengembangkan keilmuan, juga terampil serta memaknai pokok nilai kehidupan. *Kedua*, Dimensi ukhrawi yang menggagas diri manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan pencipta-Nya. Pada dimensi ini yang menciptakan bermacam usaha supaya segala kegiatan manusia sesuai dengan prinsip dan ajaran nilai keislaman. *Ketiga*, Dimensi keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi guna menggagas manusia senantiasa menjadi hamba-Nya yang utuh serta maksimal pada semua aspek termasuk pengetahuan itu sendiri dan keterampilan, juga menjadi pelaksana ajaran Islam dan senantiasa berpedoman terhadap ajaran Islam itu sendiri (Ahyani, Permana, & Abduloh, 2020).

Oleh karena itulah seseorang yang beriman dan bertakwa hendaklah memegang teguh ajaran nilai-nilai pendidikan Islam, agar senantiasa dapat membedakan mana yang benar dan salah. Maka dari itu supaya tidak mudah terpengaruh kesana-kemari dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat di era gempuran globalisasi seperti saat ini. Hal itu dapat dikatakan sangat krusial bagi pendidikan, baik itu tingkat dasar, menengah maupun tingkat atas. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan atau problematika bagi lembaga pembelajaran atau pendidikan itu sendiri, agar secara fungsinya lembaga pendidikan dapat menindak dan menghadapi berbagai problematika yang dirasakan peserta didik pada era sekarang ini.

Dimana pendidikan sudah pasti memiliki keterikatan erat dengan zamannya. Perubahan zaman saat ini bisa dikatakan pada fase era revolusi 4.0, serta lingkup global lalu memunculkan era yang semakin baru. Hal ini tidak mungkin dilewatkan pendidikan dalam konteks menghadapi perubahan zaman. Pada era saat inilah, tentu Indonesia haruslah mereformasi dalam hal menanggapi perubahan zaman, agar supaya bisa menciptakan sistem yang holistik, dan dapat menyesuaikan, sehingga kedepannya peserta didik lulusan dapat berkecimpung dalam sosial masyarakat global tanpa menyingkirkan nilai-nilai dan kaidah keislaman (Zuhdiyah, 2016).

Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain daripada itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun menghalang

yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Disuatu sisi ditinjau dari pendekatan sosial, masyarakat mengharapkan dari pendidikan Islam terdapat *output* yang baik, yakni sebagai mukmin yang tentu memiliki nilai kreatifitas tinggi, berani bersaing, produktif dan taat kepada-Nya, tentu menjadikan hal tersebut sebagai jiwa *entrepreneur* terhadap peserta didik. Beralih dari hal kompleks tersebut disinyalir, tujuan yang tentu ingin diperjuangkan oleh Pendidikan Islam merupakan suatu problematika pada pendidikan janganlah dianggap sebagai hal yang remeh oleh setiap komponen pemangku pendidikan itu sendiri, hal tersebut supaya pendidikan Islam dapat berkopetisi dan menjadikannya sebagai acuan demi tercapainya tujuan pendidikan. Jadi pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang baik sebagaimana tujuan pendidikan itu dapat tercapai (Rianie, 2016).

Kecenderungan dalam pendidikan yang kembali mengedepankan religiusitas berpendapat bahwa, dengan menambahkan wawasan global, generasi penerus bangsa harus dipersiapkan untuk bersaing dalam dinamika global. Oleh karena itu, pendekatan sosial dalam tujuan pendidikan Islam bukan hanya bertujuan untuk mencetak pekerja, tetapi juga menghasilkan individu yang kompeten dan mampu menciptakan peluang lapangan kerja sendiri dengan dasar inovasi, kreativitas, karakter yang kuat, dan jiwa kewirausahaan. Hal ini akan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan, kemajuan, serta kemandirian ekonomi bangsa dan negara kita. (Nata, 2016).

Untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks ini, pendidik agama Islam, dituntut untuk mampu merumuskan dan menemukan metode serta media penyampaian pembelajaran agama Islam yang lebih inovatif, efektif, dan efisien. Pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan ini sangat penting untuk mendorong peserta didik agar secara aktif mampu merespons beragam persoalan kehidupan, baik dari segi sosial itu sendiri, moral, maupun spiritual. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi guna mengembangkan pemahaman siswa pada ranah kognitif, tetapi juga bisa meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga siswa tidak cuma akan paham suatu materi, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut pada materi lain secara berkelanjutan dan bisa saling terhubung antar sesamanya (T. S. Handayani & Suharyanto, 2016). Selain itu, metode pembelajaran tersebut juga harus bisa menjembatani pemahaman agama dengan realitas dunia modern yang dinamis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karena itulah, model pembelajaran yang hanya berfokus pada indoktrinasi dogmatis dan normatif sudah tidak lagi relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Pendekatan yang terlalu kaku dan satu arah seperti ini cenderung membatasi ruang berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga mereka menjadi pasif dan tidak mampu mengembangkan kapasitas diri dalam menghadapi tantangan sosial. Dalam konteks ini bisa berasal dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, situasi dalam keluarga, atau kondisi sosial masyarakat (Utami, Zuhdiyah, & Paradesa, 2020). Metodologi pendidikan Islam yang tepat dan terbaik dalam menghadapi era globalisasi harus selalu berfokus pada tiga arah pengembangan yakni ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT, pengembangan kehidupan sosial, serta perhatian terhadap lingkungan alam untuk kesejahteraan manusia. Dengan berpedoman pada ketiga aspek tersebut, diharapkan pendidikan Islam yang diterapkan mampu menghadapi dan mengatasi krisis spiritual yang mungkin terjadi (Abdullah, 2018).

Pendekatan sosial yang lebih interaktif juga berperan dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap lingkungan sosialnya, serta bagaimana mereka bisa mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tantangan dunia modern. Dengan cara

ini, peserta didik akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan refleksi dan internalisasi ajaran agama, sehingga ajaran tersebut menjadi landasan dalam mengambil keputusan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya inovasi dalam metode pembelajaran, proses pendidikan agama Islam akan menjadi lebih menarik, relevan, dan mampu mengantisipasi berbagai persoalan baru yang muncul seiring perkembangan zaman. Hal ini membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang universal. Pembelajaran agama harus disampaikan secara empiris dan problematis, sehingga peserta didik dapat secara aktif menginternalisasi ajaran agama Islam dengan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi. Karena ini penting dalam pembentukan perilaku sosial anak, di mana mereka dilatih untuk menerapkan pandangan keagamaan terhadap realitas kehidupan sosial dalam masyarakat. Dengan memahami konteks sosial yang lebih luas dan mempraktikkan ajaran Islam yang moderat dan inklusif, pendidikan ini dapat membantu menciptakan generasi yang cinta damai dan menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, penerapan pendekatan sosial dalam pendidikan Islam, senantiasa berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berperan aktif dalam masyarakat, serta responsif terhadap perubahan dan tantangan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan sosial dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berfokus pada interaksi sosial dan hubungan antar manusia, dengan mempertimbangkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Dengan demikian hal tersebut bertujuan untuk memberikan arahan kepada masyarakat dan peserta didik dalam lingkup aspek sosialnya, mengenai kesetaraan antar sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Dimana kedudukan sesama manusia itu semuanya sama di hadapan Allah Ta'ala, tidak ditentukan suku, golongan, bangsa, bahasa, status sosial, warna kulit, harta benda, tempat tinggal, dan sebagainya. Pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran memandang bahwa interaksi sosial melalui pendekatan sosial, merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan ada beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pola pikir individu setiap manusia. Hal tersebut dirancang secara fleksibel dan komprehensif agar menghasilkan individu yang kreatif, mandiri, dan religius, serta mampu menciptakan peluang dalam dunia yang kompetitif. Dengan demikian, peranan pendekatan sosial dalam pendidikan Islam guna menghadapi perubahan zaman, senantiasa akan terus berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami agama Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, mampu berperan aktif dalam masyarakat, serta responsif terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi.

## **REFERENSI**

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1 (1), 5. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v1i1.1>
- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 278. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.20>

- Andrean, S., & Devi, A. D. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi. *Al-Azkiya: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 5 (2), 144. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Dadang, K. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Halimah. (2023). Studi Analisis Pendidikan Islam sebagai Sistem Sosial dalam Materi Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan oleh Guru Beragama Kristen Di SDN 1 Desa Karya Bersama. *Journal of Education Research*, 4 (1), 306. <https://doi.org/doi.org/10.37985/jer.v4i1.153>
- Hamidah, R., & Witjati, L. (2022). Implementasi Pendekatan Sosiologi Pada Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13 (2), 176. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>
- Handayani, T. (2015). Interaksi Edukatif di Sekolah. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 7 (2), 162. <https://doi.org/https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/94>
- Handayani, T. S., & Suharyanto. (2016). Pengembangan Mobile Learning Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Fluida Statis Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Ranah Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5 (6), 385. <https://doi.org/10.21831/jpf.v5i6.1957>
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Penulisan dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khoiruddin. (2014). Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25 (2), 348–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i2.191>
- Labiba, Z., & Tambak, S. A. H. N. (2021). Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2 (11), 1992. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i11.341>
- Mudzar, M. A. (1992). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Farhan Ferdino, Abdur Razzaq, K. I. (2024). Konsep Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 143. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5 (3), 1497. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3229>
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2016). *Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, & Ni'mah. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17 (2), 337–338.
- Putra, A., & Shri, H. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 (2), 271–304. <https://doi.org/103.19.37.186/index.php/walisongo/article/view/200>
- Qoiriyah, A. M., & Maunah, B. (2022). Pendekatan dan Kajian Sosiologi Pendidikan Islam, Hubungan Pendidikan Islam dengan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Serta Potret Birokrasi Pendidikan di Indonesia. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 14 (2), 300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.669>
- Rianie. (2016). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management Of Education*, 1 (2). <https://doi.org/10.18592/%0A%0e.v1i2.350>
- Rohman, & Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), 21–35. Retrieved from

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/viewFile/2603/1901>

Utami, A. P., Zuhdiyah, & Paradesa, R. (2020). Lembar Kerja Siswa Berbasis Problem Based Learning untuk Materi Segi Empat. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6 (1), 62. <https://doi.org/dx.doi.org/10.24014/sjme.v6i1.9149>

Zuhdiyah, Z. (2016). Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi. *Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 5. <https://doi.org/jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1173>

---

**Copyright Holder :**

© Muhammad Farhan Ferdino, et al., (2024).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

